

GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PASANGAN SUKU BATAK TOBA YANG TIDAK MEMILIKI ANAK LAKI-LAKI

Sartika Hutauruk¹, Togi Fitriani Ambarita²

Email : sartika.hutauruk@student.uhn.ac.id, togi.ambarita@uhn.ac.id

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Gambaran Penerimaan Diri Pasangan Suku Batak Toba Yang Tidak Memiliki Anak Laki-Laki. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu fenomenologi deskriptif. Subjek yang diambil merupakan pasangan Suku Batak Toba dengan usia pernikahan diatas 5 tahun karena hal tersebut dapat menunjukkan persistensi pasangan suku Batak Toba yang telah menikah dalam usaha untuk mendapatkan anak laki-laki. Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di Desa Hariara Pintu Dusun I Bong-bong Kecamatan. Hariara Kabupaten. Samosir Sumatera Utara. Dasar pertimbangan penentuan lokasi penelitian karena masih banyak ditemukan pasangan suku Batak Toba yang tidak mempunyai anak laki-laki. Tahap analisis data dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, Menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain pandangan. Berdasarkan hasil wawancara pada pasangan I yaitu subjek I dan subjek II mengatakan bahwa mereka sering mendengar komentar negatif secara tidak langsung dari lingkungan sosial, tetapi subjek I dan subjek II tidak menghiraukan hal tersebut dan menerima keadaan mereka. Pada pasangan kedua yaitu subjek III dan IV mengalami permasalahan dalam menanggapi komentar-komentar negatif dari lingkungan sosialnya karena tidak memiliki keturunan anak laki-laki, subjek IV juga mengalami konflik dengan keluarga dari subjek III karena tidak memiliki anak laki-laki.

Kata Kunci : Gambaran, Penerimaan Diri, Pasangan, Suku Batak Toba, Anak Laki-Laki

Abstract

This study aims to determine the description of self-acceptance of Batak Toba couples who do not have sons. This study uses a qualitative research type with the method used, namely descriptive phenomenology. The subjects taken were Batak Toba couples with a marriage age of more than 5 years because this can show the persistence of Batak Toba couples who have been married in an effort to have a son. The location of this study was in Hariara Pintu Village, Dusun I Bong-bong, Hariara District, Samosir Regency, North Sumatra. The basis for determining the location of the study was because there were still many Batak Toba couples who did not have sons. The data analysis stage and systematically compiling data obtained from interviews, field notes and documentation by organizing into categories, compiling into patterns, choosing which ones are important and which ones will be studied, and making conclusions so that they are easily understood by oneself and others. Based on the results of the interview with couple I, namely subject I and subject II, they said that they often heard negative comments indirectly from the social environment, but subjects I and II ignored it and accepted their situation. In the second couple, namely subjects III and IV, they experienced problems in responding to negative comments from their social environment because they did not have male offspring, subject IV also experienced conflict with the family of subject III because he did not have a male child.

Keywords : Image, Self-Acceptance, Couple, Toba Batak Tribe, Boy

Pendahuluan

Suku Batak Toba adalah salah satu suku yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara. Pada Masyarakat suku Batak Toba, perkawinan adalah satu mata rantai kehidupan yang cara pelaksanaannya melalui hukum-hukum adat yang sudah menjadi darah daging dari dulu sampai sekarang. Tujuan perkawinan pada masyarakat Batak Toba umumnya adalah pertanggung jawaban dalam naluri biologis atas tanggung jawab dalam melanjutkan keturunan (Hamidah, 2022).

Dalam kebudayaan suku Batak Toba ada nilai-nilai yang paling utama yang harus dijalankan di dalam hidup yaitu Hagabeon (keturunan dan panjang umur), Hamoraon (kekayaan), Hasangapon (kehormatan dan kemuliaan). Nilai pertama yaitu hagabeon. Harahap dan Siahaan ((Safira & Psi, 2020) menjelaskan bahwa hagabeon sama artinya dengan bahagia dan sejahtera. Kebahagiaan yang dimaksud adalah kebahagiaan yang tidak ternilai bagi orang tua, keluarga dan kerabat atau dengan kata lain, kekayaan paling berharga bagi orang Batak adalah keturunan, anak-cucu. Nilai kedua yaitu Hamoraon (kekayaan). Hamoraon adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang dimana kekayaan ini diidentikan dengan harta kekayaan dan anak. Tanpa anak individu tidak akan merasa kaya meskipun banyak harta. Pada suku Batak Toba terdapat ungkapan “Anakkon hi do hamoraon di ahu” yang berarti bahwa anak adalah harta yang tertinggi baginya (Simarmata & Lestari, 2020). Berkaca dari filosofi tersebut, kehadiran anak mempunyai makna yang sangat penting dalam sebuah keluarga suku Batak Toba. Kehadiran anaklah yang membuat orang tua dipandang hormat di tengah-tengah masyarakat. Meskipun dalam masyarakat suku Batak Toba tidak mengenal sistem kasta, namun anak secara tidak langsung ikut menopang posisi orang tuanya. Nilai yang ketiga yaitu Hasangapon (kehormatan dan kemuliaan) berkaitan dengan luasnya hubungan dengan banyak orang Irianto. Seseorang bisa mencapai hasangapon dengan terlebih dahulu brketurunan (gabe) dan memiliki kekayaan (mora).

Sistem kekerabatan/tarombo suku Batak Toba adalah patrilineal – menurut garis keturunan ayah. Garis keturunan laki-laki diteruskan oleh anak laki-laki dan akan menjadi punah kalau tidak ada lagi anak laki-laki yang dilahirkan Vergouwen, 2014. Hak tanah, milik, nama, dan jabatan hanya dapat diwarisi oleh garis laki-laki. Dalam peraturan tersebut tidak ada pengecualian dalam suku Batak Toba. Hal tersebut ditegaskan oleh Siahaan, 1964 (Dalimunthe & Lubis, 2019) bahwa seseorang yang meninggal tanpa mempunyai putera (meskipun ada puteri) berarti putus mata rantai silsilahnya karena tidak ada yang meneruskan.

Anak laki-laki memiliki arti penting dalam kehidupan sebuah keluarga. Keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki diibaratkan sebatang pohon yang tidak memiliki akar. Anak laki-laki berkewajiban mengurus kelangsungan hidup keluarga serta berperan sebagai penerus marga. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurelide mengungkapkan bahwa masyarakat suku Batak Toba masih menganggap bahwa anak laki-laki memiliki arti penting dalam keluarga karena nantinya ia yang akan meneruskan kelangsungan hidup keluarganya. Penelitian yang dilakukan oleh Simbolon & siregar turut mendukung yang menunjukkan bahwa pasangan suku Batak Toba melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan keturunan laki-laki. Hal tersebut karena berkaitan dengan penerus garis keturunan keluarga.

Pada suku Batak Toba, anak laki-laki disebut “tampukni pusu-pusu, ihotni ate-ate, tumtumni siubeon” yang berarti anak laki-laki itu adalah segalanya dan sangat berharga (Sajidah, 2018). Selain itu, terdapat ungkapan lain mengenai anak laki-laki yang mengatakan, “na mate tu anakdo rohani jolma Batak, alana anak do mangundut hak tarombo, hak ni arta pusaka dohot barang dohot mangulahon ngolu di patik dohot uhum di hajolmaon di tano on” yang berarti, kerinduan orang Batak semata-mata tertuju pada anak laki-laki, karena anak laki-laki berperan melanjutkan silsilah, pewaris harta pusaka dan sebagai pelaku dalam pelaksanaan upacara adat. Pardosi dan siahaan dalam Anna Vivid menyebutkan beberapa faktor suku Batak Toba menginginkan anak laki-laki, yaitu anak laki-laki dianggap sebagai penerus keturunan (marga ayah), anak laki-laki dapat menggantikan kedudukan dalam acara adat dan tanggung jawab adat serta pembawa nama dalam silsilah kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba.

Banyak pasangan suku Batak Toba yang terus berusaha untuk mendapatkan anak laki-laki meskipun telah lanjut usia dan memiliki anak perempuan yang amat banyak tetapi tidak semua berhasil memperoleh anak laki-laki (Maliki, 2019) secara kultural memang konseptualisasi orang Batak mengenai anak hanya mengacu kepada anak laki-laki bukan kepada anak perempuan karena istilah

anak itu berlaku bagi anak laki-laki sedangkan boru untuk anak perempuan. Menurut Irianto (Layyina et al., 2024) ada tiga alasan mengapa anak perempuan tidak dianggap sebagai ahli waris ayahnya. Pertama, berkaitan dengan konsep raja parhata atau ahli waris yang selalu mengacu kepada anak laki-laki. Kedua, anak perempuan dianggap akan menjadi anggota marga suaminya, menjadi marga lain, serta melipatgandakan anggota marga lain tersebut dan bersama suaminya sekaligus ikut “menikmati” harta warisan dari mertuanya. Ketiga, dimaksudkan untuk mencegah penguasaan tanah yang terlalu luas oleh pihak marga penumpang (terutama suami dan anak perempuan).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurmala pada dua orang suami tanpa keturunan menemukan hasil bahwa pria menikah tanpa keturunan memiliki permasalahan psikologis seperti kesepian, rasa iri, merasa kurang hingga stress, namun mampu melewati keseharian dengan baik atas upayanya seperti melakukan berbagai pengobatan dan terapi sekaligus mengubah pola hidup sehat karena adanya faktor-faktor yang menunjang stress coping seperti, dukungan dari keluarga dan kerabat sekitar serta didukung kegiatan positif.

Gultom dalam (Girindani & Elisa, 2022) menyebutkan bahwa keluarga suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki akan merasa hidupnya hampa. Keadaan ini disebut Napunu. Napunu artinya generasi seseorang sudah punah dan tidak berkelanjutan lagi pada silsilah siraja Batak, bahkan namanya tidak akan pernah diingat atau disebut orang lagi. Suku Batak Toba khususnya bapak yang napunu akan memiliki perasaan yang tidak berarti, tidak lengkap sebagai orang batak, sedih dan perasaan kurang puas dalam diri sehingga akan membentuk penilaian terhadap dirinya sendiri.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maliki (Laksmi et al., 2024) pada tiga pasangan yang tidak memiliki anak karena infertilitas dengan kriteria pasangan yang sudah menikah selama 10 tahun dan memiliki rentang usia 40-50 tahun menemukan hasil bahwa banyak hal yang mempengaruhi kepuasan perkawinan selain memiliki keturunan seperti saling perhatian, saling percaya, saling terbuka satu sama lain. Ketiga pasangan suami istri dapat membuktikan walaupun mereka tidak memiliki anak, mereka mampu mempertahankan perkawinan mereka dan menjaga perkawinan mereka dari perceraian. Ketiga pasangan suami istri memiliki kesejahteraan subjektif yang baik. Dua dari tiga pasangan suami istri merasa puas dengan perkawinan yang dijalani, sedangkan salah satu pasangan suami-istri merasa tidak puas dengan perkawinan yang dijalani.

Adanya tuntutan untuk memiliki anak laki-laki dalam keluarga Batak Toba banyak pasangan yang mengalami keputusaan bahkan terkadang saling menyalahkan antara suami dan istri hingga pada akhirnya tidak sedikit yang memilih mengakhiri rumah tangganya sendiri. Tidak hanya menyangkut harga diri seorang bapak tetapi wanita sebagai istri ketika berhasil memiliki anak laki-laki maka derajat perempuan akan lebih terangkat dibandingkan perempuan yang tidak memiliki anak laki-laki. Berlatar belakang kondisi kehidupan pernikahan, psikologis dan agama oleh karena itu, penerimaan diri ini penting bagi pasangan Suku Batak Toba yang tidak memiliki keturunan laki-laki.

Penerimaan diri merupakan salah satu ciri dari kepribadian yang. Penerimaan diri berhubungan dengan konsep diri yang positif, dimana dengan konsep diri yang positif, seseorang dapat menerima dan memahami fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya. Bahwa penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, serta memiliki kesadaran penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, selain itu dapat pula menghargai diri dan orang lain. Serta dapat menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, sedih, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain. Maslow dalam Schultz, mengemukakan bahwa pribadi yang sehat ialah seorang yang mampu menerima diri, kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan mereka tanpa keluhan dan kesusahan.

Hal terkait penerimaan diri juga ditegaskan oleh Allport yang mengungkapkan bahwa individu yang sehat psikologisnya ialah seorang yang tidak begitu jengkel jika terdapat hal-hal yang tidak berjalan seperti yang direncanakan atau ketika mereka mengalami hari buruk. Mereka juga senantiasa tidak merasa terluka karena sadar bahwa rasa frustrasi dan tidak nyaman adalah bagian dari hidup itu sendiri. Seseorang yang memiliki penerimaan diri mempunyai keyakinan diri (self-confidence) dan harga diri (self-esteem). Hal tersebut menjadikan seseorang lebih mampu menerima kritik daripada seseorang yang kurang menerima diri (Partini et al., 2023).

Menanggapi pernyataan tersebut, peneliti melakukan penelusuran dengan mewawancarai pasangan Suku Batak Toba yang telah lama berumah tangga namun belum memiliki anak laki-laki, berikut pernyataannya:

“Kadang kala kalo saya sedang beristirahat saya selalu memikirkan kondisi rumah tangga saya

yang sudah lama kami bangun namun tak pernah di berikan Tuhan anak laki-laki. Saya juga menjadi merasa bersalah kepada suami saya walaupun sebenarnya ada atau tidak nya anak laki-laki dalam sebuah keluarga bukan piur seratus persen karena kesalahan istri, selain merasa bersalah saya juga kalo hari-hari minggu mau ngumpul sama ibu-ibu lain jadi merasa malas karena dilingkungan ini kan seperti yang kamu ketahui rata-rata setiap keluarga sudah memiliki anak. Hati ku selalu berantakan kalo sudah memikirkan penerus keluarga ini dek.”

“Akhir-akhir ini dek, saya sering membandingkan diri saya dengan pihak keluarga suami saya, apalagi di umur pernikahan kami yang terbilang sudah lama namun belun juga memiliki anak laki-laki sebagai penerus, Namun jika melihat kondisi keluarga dari pihak saya sendiri saya masih bisa berpikir positif ataupun menerima keadaan berbanding terbalik jika saya melihat ke arah keluarga dari pihak tulang mu dek.”

Berdasarkan aspek penerimaan diri terhadap pasangan suku batak toba yang tidak memiliki anak laki-laki ada beberapa permasalahan yang harus dihadapi, seperti tuntutan penerus marga harus ada. Pasangan suku batak toba yang tidak memiliki anak laki-laki kemungkinan akan penerimaan diri yang buruk, seperti, tidak memiliki rasa percaya diri, tidak nyaman terhadap diri sendiri, serta tidak memiliki kemandirian dan pendirian. Hal ini tidak dapat dihindari karena pasangan akan saling merasa bersalah terhadap kondisi rumah tangganya. Oleh karena itu, anak laki-laki sangat penting dalam mempengaruhi penerimaan diri pada pasangan suku batak toba.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safira (Audina & Tobing, 2023) kepada empat informan/istri menemukan hasil bahwa penerimaan diri pada istri dalam pernikahan tanpa keturunan merupakan sebuah proses yang berlanbgsung secara dinamis, dimana 5-10 tahun pertama usia pernikahan merupakan masa-masa sulit yang kemudian seiting bertambahnya usia pernikahan akan diikuti dengan penerimaan diri yang lebih baik. Adapun faktor yang dominan muncul untuk mendorong penerimaan diri pada istri dalam pernikahan tanpa keturunan adalah adanya harapan yang ralistik serta pemahaman diri.

Pentingnya memiliki anak laki-laki juga dirasakan orang batak perantau seperti pada penelitaian terdahulu (Dani & Aryono, 2019) kepada tiga pasang informan, peneliti menemukan hasil bahwa penerimaan diri pasangan suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki belum mencapai tahap penerimaan diri kecuali informan MM, faktor penghambat dalam proses penerimaan diri berasal dari keluarga yang tidak siap menerima keadaan, sehingga menyarankan untuk menikah lagi atau mengadopsi anak laki-laki, namun di tolak oleh pihak suami karena nilai agama yang dianut dan komitmen pernikahan. Masalah penerimaan diri masih menjadi konflik bagi Suku Batak Toba.

Dengan demikian peneliti mengambil langkah untuk meneliti seberapa besar penerimaan diri pasangan suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi mengenai Penerimaan diri pasangan Suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu fenomenologi deskriptif. Penelitian kualitatif menyajikan penuturan dalam bentuk eksplorasi, deskripsidan interpretasi atas pengalaman-pengalaman pribadi dan sosial para partisipan (Angelia & Arianti, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa suatu fenomena ataupun peristiwa tertentu atau khusus yang hendak dikaji sebisa mungkin tetap selaras dengan fenomena ataupun konteks dimana fenomena itu muncul dengan suatu kondisi dimana para individu mengalami sendiri pengalaman mereka sehingga mereka bisa meng gambarkannya seperti yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan mereka.

Peneliti memiliki beberapa kriteria dalam memilih dan menentukan subjek penelitian, seperti:

- a. Pasangan suami- isteri suku Batak Toba
- b. Pasangan Suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki
- c. Mempunyai anak perempuan (minimal 1 anak perempuan)
- d. Pasangan Suku Batak Toba dengan usia pernikahan diatas 5 tahun.
- e. Pasangan Suku Batak Toba yang tinggal di Kabupaten Samosir

Kriteria subjek tersebut ditetapkan karena penelitian ini akan melihat bagaimana penerimaan diri pasangan suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki. Subjek yang diambil merupakan pasangan Suku Batak Toba dengan usia pernikahan diatas 5 tahun karena hal tersebut dapat menunjukkan persistensi pasangan suku Batak Toba yang telah menikah dalam usaha untuk

Sartika Hutauruk, Togi Fitriani Ambarita| Gambaran Penerimaan Diri Pasangan Suku Batak Toba Yang Tidak Memiliki Anak Laki-Laki

mendapatkan anak laki-laki. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang subjek atau 2 pasang suami-istri. Menurut Duvall, E, M & Miller, B (1985) saat usia pernikahan 1-5 tahun adalah waktu yang menentukan apakah sebuah pernikahan itu berhasil atau tidak.

Sesuai dengan penelitian kualitatif yang terbuka dan luas, Teknik pengumpulan kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian serta sifat objek yang di teliti. Pengumpulan data akan berpengaruh pada langkah-langkah penelitian berikutnya sampai dengan tahapan penarikan kesimpulan. Proses pengumpulan data ialah salah satu proses penting untuk itu di perlukan tehnik yang benar untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan dan dapat di percayai kebenarannya. Dalam proses pengumpulan data peneliti, membutuhkan interaksi langsung dengan subjek serta kepada informan agar memperoleh informasi yang mengungkap permasalahan secara lengkap dan tuntas.

Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di Desa Hariara Pintu Dusun I Bong-bong Kecamatan.Harian Kabupaten.Samosir Sumatera Utara. Dasar pertimbangan penentuan lokasi penelitian karena masih banyak ditemukan pasangan suku Batak Toba yang tidak mempunyai anak laki-laki (Widhigdo & Erawan, 2020).

Tahap analisis data ialah proses menelusuri dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melaksanakan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain .

Pandangan Nugrahani & Hum (Sarina, 2018) Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat open ended dan Induktif. Tahap analisis data dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, Menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain pandangan.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan memakai teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilaksanakan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa "Analisis data ialah proses menelusuri dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan yakni observasi dan wawancara sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan sesudah selesai di lapangan.

Hasil Dan Pembahasan

Setting Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil dan data penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Gambaran penerimaan diri pasangan suku batak toba yang tidak memiliki anak laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berguna untuk mengetahui bagaimana Gambaran penerimaan diri pasangan pada suku batak toba yang tidak memiliki anak laki-laki.

Hasil penelitian ini berdasarkan teknik wawancara secara langsung yang dilakukan secara mendalam dengan tujuan mendapatkan informasi dan data secara langsung dan juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi guna untuk mengetahui lebih dalam serta mentriangulasi mengenai data yang telah ada untuk dianalisis. Analisis ini akan berfokus pada penerimaan diri pasangan suku batak toba yang tidak memiliki anak-laki-laki (Rohma & Syah, 2021).

Setting penelitian untuk pengambilan data dalam penelitian ini adalah pada pasangan pertama berlokasi di rumah subjek yang beralamat di Dusun I Bong-bong Kecamatan.Harian Kabupaten.Samosir Sumatera Utara. Pasangan pertama ialah F.S (suami) dan A.B (istri) yang memiliki usia pernikahan 27 (dua puluh tujuh) tahun dan memiliki 4 (empat) orang anak Perempuan. F.S dan A.B bekerja sebagai petani di ladang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dimana mereka mengelola ladang sayur.

Setting pengambilan data pada pasangan kedua yaitu rumah subjek yang beralamat di Hariarapintu Dusun 1 Bong-bong Kecamatan Harian Kabupaten Samosir. Pasangan kedua yaitu J.G. dan I.P yang memiliki usia pernikahan 8 (delapan) tahun dan memiliki 3 (tiga) anak Perempuan. J.G dan I.P bekerja sebagai petani, J.G dan I.P mengelola ladang peninggalan orang tua dari I.P dan menanam jenis sayur-sayuran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada ke-empat subjek diperoleh kesimpulan bahwa kedua subjek yaitu pasangan I memiliki penerimaan diri atas keadaannya yang tidak memiliki anak laki-laki pada suku batak toba, kedua subjek pasangan I menerima keadaan bahwa mereka pasangan suku batak toba yang tidak memiliki anak laki-laki sebagai penerus marga, tetapi kedua subjek tetap memberikan yang terbaik untuk anak-anak perempuannya dengan memberikan pendidikan formal dan memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Subjek II juga memberikan dukungan positif kepada subjek I sebagai pasangan agar tidak larut dalam pergumulan.

Pemahaman mengenai nilai 3H (hagabeon, hamoraon dan hasangapon) menurut pasangan F.S dan A.B yang pertama Hagabeon ialah mempunyai keturunan lengkap anak laki-laki dan anak perempuan. A.B menambahkan bahwa jika dalam satu keluarga tidak mempunyai anak perempuan maka keluarga tersebut belum bisa disebut gabe. Nilai hamoraon menurut pasangan ini yaitu memiliki jabatan dan lebih mengarah status ekonomi. Sedangkan, Nilai hasangapon yaitu terkait pencapaian antara hagabeon dan hamoraon jika kedua nilai tersebut sudah di capai maka keluarga tersebut sudah bisa dianggap sangap (berharga).

Pada pasangan J.G dan I.P bahwa Hamoraon adalah nilai yang harus dicapai dalam perekonomian atau materialisme dalam suatu rumah tangga atau keluarga Suku Batak, pada nilai Hasangapon pasangan II memberikan pemahaman bahwa Hasangapon adalah suatu keberhasilan seseorang ataupun keluarga dalam Suku Batak, dan nilai Hagabeon menurut pasangan II adalah nilai yang memiliki makna keluarga suku batak harus memiliki anak laki-laki dan perempuan.

Budaya adalah kumpulan dari pola-pola perilaku, gaya, berkomunikasi, nilai, nilai, lembaga-lembaga. Standar- standar tertentu, dan kekhasan dari suatu komunitas yang ditransmisikan kepada individu-individu yang diharapkan untuk diikuti. Schwartz dan Bardi mengatakan bahwa nilai-nilai merupakan tujuan trans-situsional yang diinginkan, yang sangat beragam dan menyediakan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia

Sebagai pedoman hidup, Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon, adalah sebuah nilai bagi suku batak toba yang menjadi cita-cita yang harus diwujudkan. Bagi orang batak toba, nilai 3H yaitu Hamoraon (kekayaan/harta), Hagabeon (keturunan), dan Hasangapon (kehormatan) secara eksistensial saling mendukung, yaitu nilai budaya yang menjadi tujuan dan pedoman hidup ideal orang batak toba.

Implementasi konsep kebahagiaan individu maupun keluarga suku batak adalah bagaimana mencapai ketiga unsur Hamoraon, Hagabeon, dan Hasangapon yang merupakan dambaan hidup masyarakat suku batak secara umum, dan selama hidupnya mereka akan berjuang untuk mendapatkannya. Transmisi nilai tersebut dimungkinkan berjalan dengan baik didukung oleh gaya pengasuhan yang bertipe authoritative, yang diterapkan oleh orang tua batak toba, sehingga orang tua batak toba cukup eksplisit menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada anak-anaknya (TRANGGONO, 2022).

Pasangan F.S dan A.B memaknai ungkapan anakhon hi do hamoraon di au yaitu anak tidak ada banding nya dengan seberapa banyak harta yang kita miliki didunia. A.B menambahkan bahwa ungkapan tersebut memiliki arti kekayaan nomor satu pada orang batak ada pada anak nya maka dari itu semua usaha akan dilakukan orang tua untuk menyekolahkan anak setinggi-tingginya F.S menjelaskan ungkapan anakhon hi do hamoraon di au pada dasarnya ungkapan tersebut hanya berlaku bagi anak laki-laki saja. Pengertian ungkapan itu mempunyai arti semua kerja seras kedua orang tua semata mata hanya untuk anak laki-laki nya saja

Dampak negatif terhadap sebuah keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki ialah garis keturunan akan terhenti selain itu Pasangan F.S dan A.B juga berpendapat bahwa dalam kehidupan keluarga mereka kurang berharga dipandang orang lain karena tidak adanya kehadiran anak laki-laki didalam rumah mereka, selain itu keluarga tersebut juga tidak akan masuk lagi ke dalam buku tarombo marga mereka.

Pada Pasangan J.G dan I.P mengungkapkan bahwa memiliki anak laki-laki ialah sebagai generasi penerus untuk mewariskan marga dan kekayaan, serta memegang tanggung jawab menggantikan peran ayah sebagai kepala rumah tangga dan dalam acara suku adat batak. I.P menambahkan bahwa memiliki anak perempuan lebih banyak bermakna karena memiliki peranan dalam keluarga untuk mengurus orang tuanya.

Pasangan J.G dan I.P memaknai pemahaman “anakhon hi do hamoraon di au” sebagai harta kekayaan dimiliki orang tua suku batak yang harus dimiliki semua orang tua suku batak. J.G mengatakan bahwa jika memiliki anak laki-laki haruslah di didik dengan baik agar dapat berbakti kepada orang tua nya. Dampak negatif terhadap sebuah keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki menurut pasangan

Sartika Hutauruk, Togi Fitriani Ambarita | Gambaran Penerimaan Diri Pasangan Suku Batak Toba Yang Tidak Memiliki Anak Laki-Laki

J.G dan I.P ialah garis keturunan akan terhent, selain itu J.G juga berpendapat bahwa konsekuensi keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki ialah jika seorang ayah memiliki harta yang melimpah dan ayah tersebut meninggal harta tersebut akan jatuh kepada anak laki-laki pertama dari saudara laki-laki nya.

Filosofi kehidupan yang sangat terkenal pada masyarakat Batak Toba adalah Anakonki Do Hamoraon di Au, yang berarti anak sayalah kekayaan saya, anak saya adalah kehormatan saya, dan anak saya adalah harga yang paling berharga. Filosofi ini tumbuh dan telah mengakar secara turun temurun dalam kehidupan keluarga suku Batak dan menjadikan pandangan hidup ini sebagai tujuan hidup. Filosofi ini diangkat dari sebuah lagu karya seniman Batak yaitu Nahum Situmorang dengan judul Anakonki Do Hamoraon di Au.

Sistem kekerabatan orang suku Batak adalah patrilineal – menurut garis keturunan ayah. Garis keturunan laki-laki diteruskan oleh anak laki-laki dan menjadi punah kalau tidak ada lagi anak laki-laki yang dilahirkan. Siahaan mengungkapkan bahwa seorang yang meninggal tanpa mempunyai putera (walaupun ada puteri) berarti putus mata rantai silsilahnya karena tidak ada yang meneruskan. Keadaan ini disebut napunu. Napunu artinya generasi seseorang sudah punah dan tidak berkelanjutan lagi pada silsilah Siraja Batak, bahkan namanya tidak akan pernah diingat atau disebut orang lagi. Hal tersebut terlihat pada peta genealogis dan sejarah orang Batak Toba yang hanya dapat ditelusuri melalui garis laki-laki.

Pada pasangan II ditemukan hasil bahwa kedua subjek pasangan II masih merasa ada yang kurang karena tidak memiliki anak laki-laki. Hal itu disebabkan faktor internal dan eksternal, seperti pada subjek III yang merasa kurang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga karena masih mengurus ladang peninggalan orang tua, hal itu menjadi konflik bagi saudara/keluarga subjek III. Pada subjek IV juga merasakan hal yang sama yaitu terjadi konflik antara subjek IV dengan saudara/keluarga subjek III dan subjek IV mendapatkan perkataan yang tidak mengenakkan dari saudara/keluarga subjek III tentang keadaan yang dialami pasangan II yang tidak memiliki anak laki-laki. Pada subjek III dan subjek IV juga ditemukan bahwa walaupun subjek tidak memiliki anak tetapi kedua subjek memberikan kasih sayang dan dukungan penuh di keluarganya.

Dalam kebudayaan suku Batak Toba dijumpai rumusan mengenai tujuan hidup atau nilai-nilai utama dalam hidup 3H, yaitu hagabeon (keturunan dan panjang umur), hamoraon (kekayaan), dan hasangapon (kehormatan dan kemuliaan). Tujuan hidup 3H ini terbentuk di dalam lingkungan suku Batak Toba karena merupakan wujud dari kebudayaan yang terus menerus terwarisi, disosialisasikan secara mantap dan mendarah daging bagi masyarakat Batak Toba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maliki (Yani, 2021) pada tiga pasangan yang tidak memiliki anak karena infertilitas yang menemukan hasil bahwa banyak hal yang mempengaruhi kepuasan perkawinan selain memiliki keturunan seperti saling perhatian, saling percaya, saling terbuka satu sama lain. Ketiga pasangan suami istri dapat membuktikan walaupun mereka tidak memiliki anak, mereka mampu mempertahankan perkawinan mereka dan menjaga perkawinan mereka dari perceraian. Ketiga pasangan suami istri memiliki kesejahteraan subjektif yang baik. Dua dari tiga pasangan suami istri merasa puas dengan perkawinan yang dijalani, sedangkan salah satu pasangan suami-istri merasa tidak puas dengan perkawinan yang dijalani.

Pada subjek I dan subjek II mengatakan bahwa kedua subjek memiliki perasaan bangga dan puas terhadap diri sendiri karena dapat memberikan pendidikan formal kepada anak-anak perempuannya dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hubungan kedua subjek sebagai pasangan juga terjaga keharmonisan dalam berumah tangga walaupun tidak memiliki anak laki-laki sebagai penerus marga.

Berdasarkan wawancara kepada kedua subjek pasangan I yaitu subjek I dan subjek II menemukan hasil bahwa kedua subjek tidak mendengarkan komentar negatif dari orang-orang di lingkungan sosialnya tentang keadaannya dan subjek II hanya mendengarkan kritik positif dari orang-orang sekitar dan tidak memperdulikan komentar negatif. Hal ini sesuai dengan aspek tidak prihatin akan adanya reaksi sosial Hurlock. Hurlock (1974) menjelaskan bahwa seseorang yang semakin baik dalam menerima dirinya, maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan sosialnya.

Orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Biasanya orang yang memiliki penyesuaian diri lebih memiliki keyakinan diri (Self-confidence) dan harga diri (Self-esteem). Selain itu, ia juga lebih dapat menerima kritikan dibandingkan dengan orang yang kurang dapat menerima diri. Orang yang memiliki penerimaan diri dapat mengevaluasi dirinya secara realistis dengan penilaian diri yang kritis (critical self-appraisals). Selain

itu, seseorang juga akan bersikap jujur dan tidak berpura-pura. Hal penting lainnya adalah individu merasa puas dengan menjadi dirinya sendiri tanpa ada keinginan untuk menjadi orang lain (Dey & Beena Daliya, 2019).

Penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya penerimaan diri dari orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk memberikan perhatiannya kepada orang lain seperti menunjukkan rasa empati. Hal tersebut menjadikan seseorang yang memiliki penerimaan diri dapat mengadakan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri atau merasa tidak kuat sehingga mereka akan cenderung untuk bersikap inferior atas dirinya sendiri. Selain itu, seseorang yang menerima dirinya memiliki toleransi kepada orang lain terkait kekrangan dan kelemahannya yang ada. Secara umum, semakin seseorang dapat menerima dirinya, maka ia akan lebih mudah diterima oleh orang lain di lingkungannya.

Pada subjek III dan subjek IV yaitu pasangan II ditemukan bahwa kedua subjek mengalami permasalahan dalam menanggapi komentar-komentar negatif dari lingkungan sosialnya, seperti pada subjek III yang memiliki dampak pada lingkungan sosial dalam acara adat tertentu yaitu subjek III tidak dapat memiliki peran penting dalam acara adat itu, dan pada subjek IV mendapatkan konflik dan perkataan tidak mengenakkan dari saudara/keluarga subjek III karena tidak memiliki keturunan anak laki-laki (Hernawati & Eriany, 2020).

Pardosi (Selan et al., 2020) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat suku Batak Toba menginginkan anak laki-laki, yaitu anak laki-laki dianggap penerus keturunan (marga ayah), anak laki-laki dapat menggantikan kedudukan dalam acara adat dan tanggung jawab adat, anak laki-laki pembawa nama dalam silsilah kekerabatan dalam masyarakat suku Batak Toba.

Harahap dan Siahaan juga mengemukakan lima nilai peran anak dalam budaya suku Batak Toba, yaitu Pencapaian tujuan hidup yang ideal yang mencakup dalam nilai kehidupan 3H, yaitu hagabeon (keturunan dan panjang umur), hamoraon (kekayaan), dan hasangapon (kehormatan dan kemuliaan), sebagai Pelengkap Dalihan Na Tolu yang merupakan suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada suku Batak Toba, Sebagai penambah sahala (wibawa) orang tua, seseorang yang memiliki kewibawaan, kekayaan dan keturunan adalah orang yang memiliki sahala. Sahala seseorang akan bertambah bila hal-hal tersebut juga bertambah, Sebagai pewaris harta kekayaan, dalam budaya suku Batak Toba, yang menjadi pewaris seutuhnya adalah anak laki-laki, sementara anak perempuan bisa memiliki sebagian harta warisan apabila saudara laki-lakinya mau berbagi sebagian dari harta yang dia warisi (Vergouwen, 2004), dan juga sebagai penerus garis keturunan (marga).

Pada hasil wawancara kepada subjek I dan subjek II yaitu pasangan I menemukan hasil bahwa subjek I dan subjek II tidak memiliki ketergantungan terhadap orang lain dan memiliki tanggung jawab atas keluarga maupun diri mereka sendiri. Hasil dari subjek I yaitu subjek bergantung hanya kepada istrinya yaitu subjek II karena subjek II memberikan dukungan agar subjek I tidak larut dalam kesedihan sebagai orang tua suku batak yang tidak memiliki anak laki-laki (Edelweiss, 2020).

Pada subjek III dan subjek IV sebagai pasangan II ditemukan hasil bahwa subjek III dan subjek IV juga saling mendukung dan memberi semangat secara rohani untuk keharmonisan rumah tangga. Hasil wawancara subjek III didapatkan hasil bahwa subjek kurang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya dikarenakan pasangan II masih menungmpang di ladang milii orang tua nya. Pada subjek IV ditemukan hasil bahwa subjek memiliki kemandirian dalam hal tanggung jawab kepada keluarganya sebagai ibu rumah tangga, tetapi sewaktu-waktu membutuhkan pertolongan saudara/keluarga sekitar untuk merawatnya di rumah sakit jika kondisi tubuhnya lemah. Hasil wawancara tersebut berdasarkan aspek memiliki kemandirian, yang berarti seseorang tidak menggantungkan hidup pada orang lain (Wardani & Dwiningrum, 2021).

Pada pasangan I yaitu F.S dan A.B memiliki penghargaan diri dengan cara mempertahankan rasa percaya diri di tengah-tengah masyarakat suku batak toba, tidak membandingkan diri dengan orang tua suku batak lainnya, berperan aktif dalam acara adat yang ada di lingkungan. Pada pasangan II yaitu J.G dan I.P memiliki penghargaan diri dengan cara tidak membebani pikiran dan men-syukuri keadaan mereka yang hanya memiliki anak perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Simarmata dan Lestari (2020) pada pasangan yang memiliki usia pernikahan 9-20 tahun dan tidak memiliki anak di Bali menemukan hasil penelitian bahwa pasangan memiliki faktor eksternal dan internal dalam membangun harga diri positif dan menerima kondisi perkawinan. Faktor eksternal, kecenderungan yang serupa, yaitu dukungan bahwa pasangan, lingkungan

modern dan tidak adanya argumen mengenai infertilitas (D.W.S, 2018). Hasil lainnya tentang penelitian ini menemukan bahwa pasangan yang memiliki perasaan positif dalam memandang infertilitasnya masih mampu mempertahankan penghargaan dirinya, sedangkan pasangan yang memiliki perasaan negatif terkait diri cenderung memiliki penghargaan diri yang negatif. Perasaan negatif terkait infertilitas yang dimiliki pasangan dapat diatasi dengan coping yang berfokus pada diri dan pasangan sehingga pasangan mampu menerima diri. Iman dan karma adalah faktor budaya dan agama yang melekat pada kondisi infertilitas (D.W.S, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan pada pasangan suami-istri suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Pasangan suami-istri suku Batak Toba memiliki penerimaan diri atas keadaanya yang tidak memiliki anak laki-laki. Pasangan suami-istri suku batak toba menerima keadaan bahwa mereka tidak memiliki anak laki-laki sebagai penerus marga, tetapi kedua pasangan tetap memberikan yang terbaik kepada anak-anak perempuannya. Pasangan suami-istri suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki juga saling memberikan dukungan positif agar dapat melewati bersyukur keadaan tersebut.
2. Pasangan suami-istri suku Batak Toba yang menjadi subjek memiliki pemahaman tentang 3H (Hagabeon, Hamoraon, Hasanganpon) dan filosofi Anakonki Do Hamoraon di Au. Berdasarkan filosofi tersebut, pasangan suami-istri suku Batak Toba yang menjadi subjek sangat memahami betapa penting nya peranan anak laki-laki di dalam keluarga suku Batak Toba sebagai penggati seorang Ayah dan sebagai penerus marga.
3. Kedua pasangan suami-istri suku Batak Toba yang tidak memiliki anak laki-laki yang menjadi subjek memiliki perasaan bangga dan puas terhadap diri sendiri karena dapat memberikan pendidikan formal dan membiayai kebutuhan sehari-hari anak-anak perempuannya.
4. Berdasarkan hasil wawancara pada pasangan I yaitu subjek I dan subjek II mengatakan bahwa mereka sering mendengar komentar negatif secara tidak langsung dari lingkungan sosial, tetapi subjek I dan subjek II tidak menghiraukan hal tersebut dan menerima keadaan mereka. Pada pasangan kedua yaitu subjek III dan IV mengalami permasalahan dalam menanggapi komentar-komentar negatif dari lingkungan sosialnya karena tidak memiliki keturunan anak laki-laki, subjek IV juga mengalami konflik dengan keluarga dari subjek III karena tidak memiliki anak laki-laki.

Referencess

- Angelia, S., & Arianti, R. (2022). Gambaran Psychological Well-Being Pada Remaja Di Dusun Krasak Yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Formal. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(02), 59–72. <https://doi.org/10.51353/Inquiry.V12i02.353>
- Audina, P. W., & Tobing, D. H. (2023). Penerimaan Diri Orang Dengan Hiv/Aids: Literature Review. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 7(2), 195–212. <https://doi.org/10.28932/Humanitas.V7i2.6722>
- D.W.S, F. P. (2018). Psychological Well-Being Wanita Dewasa Lajang (Ditinjau Dari Empat Tipe Wanita Lajang Menurut Stein). *Motiva Jurnal Psikologi*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.31293/Mv.V1i1.3494>
- Dalimunthe, I. S., & Lubis, A. S. (2019). Hamoraon, Hagabeon & Hasangapon As The Basic Philosophy In Educating Children. *El Harakah*, 21(2), 199.
- Dani, R. A., & Aryono, M. M. (2019). Hubungan Psychological Well Being Dengan Loneliness Pada Lansia Yang Memilih Melajang. *Proyeksi*, 14(2), 162. <https://doi.org/10.30659/Jp.14.2.162-171>
- Dey, P., & Beena Daliya, R. (2019). The Effect Of Resilience On The Psychological Well Being Of Orphan And Non-Orphan Adolescents. *Indian Journal Of Mental Health*, 6(3), 253.
- Edelweiss, R. R. (2020). *Pengaruh Kebersyukuran Terhadap Psychological Well Being Yang Dimediasi Oleh Kebahagiaan*. Universitas Muhammadiyah Malang. <http://eprints.umm.ac.id/eprint/69166>

- Sartika Hutauruk, Togi Fitriani Ambarita| Gambaran Penerimaan Diri Pasangan Suku Batak Toba Yang Tidak Memiliki Anak Laki-Laki
- Girindani, W. A., & Elisa, N. N. (2022). Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Jpk (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(2), 107–112. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v18i2.46996>
- Hamidah, H. M. N. H. (2022). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Tingkat Stres Pada Anak Broken Home Di Desa Ngranget Dagangan Madiun*. Iain Ponorogo.
- Hernawati, L., & Eriany, P. (2020). The Effect Of Self Regulation-Based Holistic Health Counseling Services In Improving Students'. *Psikodimensia*, 19(2), 184. <https://doi.org/10.24167/psidim.v19i2.2765>
- Laksmi, I. G. A. A. S., Astiti, C., & Valentina, T. D. (2024). Kesejahteraan Psikologis Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus: Literature Review. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8214–8228. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8781>
- Layyina, U., Amna, Z., Dahlia, D., & Faradina, S. (2024). Mindfulness Dan Penerimaan Diri: Studi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/s-jpu.v7i1.37176>
- Maliki, A. R. (2019). Kesejahteraan Subjektif Dan Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak Karena Infertilitas. *Psikoborneo*, 7, 933–942.
- Partini, P., Yuwono, S., Amini, S., Salma, A., & Sumarno, Y. P. (2023). Penerimaan Diri Ditinjau Dari Kebersyukuran Dan Kesabaran Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Psycho Idea*, 21(1), 60–69.
- Rohma, R. N., & Syah, A. M. (2021). Psychological Well Being Pada Wanita. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 21–30.
- Safira, E. A., & Psi, T. S. (2020). *Dinamika Penerimaan Diri Pada Istri Dalam Pernikahan Tanpa Keturunan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sajidah, N. A. (2018). Dukungan Sosial Pada Komunitas Angklung Di Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi*.
- Sarina, S. (2018). Gambaran Psychological Well-Being Pekerja Sosial Dian Bersinar Foundation Medan. *Jurnal Diversita*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.31289/diversita.v4i1.1567>
- Selan, M. T., Nabuasa, E., & Damayanti, Y. (2020). Subjective Well-Being Pada Wanita Dewasa Awal Yang Belum Menikah. *Journal Of Health And Behavioral Science*, 2(3), 213–226.
- Simarmata, O. Y., & Lestari, M. D. (2020). Harga Diri Dan Penerimaan Diri Pasangan Menikah Tidak Memiliki Anak Di Bali. *Jurnal Psikologi*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/90248>
- Tranggono, A. (2022). *Pengaruh Psychological Well Being Terhadap Loneliness Pada Mahasiswa Rantau Di Kota Makassar*. Universitas Bosowa. <http://localhost:8080/Xmlui/Handle/123456789/2294>
- Wardani, K., & Dwiningrum, S. I. (2021). Studi Kasus: Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Seruma. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 69. <https://doi.org/10.30738/wa.v5i1.6409>
- Widhigdo, J. C., & Erawan, E. (2020). Gambaran Subjective Well-Being Pada Wanita Yang Berada Pada Tahap Pasca Mastektomi Kanker Payudara Dan Tidak Menikah. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2), 45–56.
- Yani, A. I. (2021). *Psychological Well-Being Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah Iain Bengkulu*. Uin Fas Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6794>